

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Interaksi Sosial merupakan prasyarat utama terjadinya aktivitas sosial, maka Interaksi Sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, semua bentuk lain dari proses sosial hanyalah variasi dari Interaksi Sosial. Menurut Gillin dan Gillin, kontak sosial adalah interaksi dinamis yang melibatkan hubungan antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok lain, serta hubungan antara orang dengan kelompok (Soekanto, 2017: 55). Manusia menggunakan Interaksi Sosial untuk hidup dalam komunitas dan dengan satu sama lain, atau dapat dikatakan bahwa Interaksi Sosial diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Manusia harus terlibat satu sama lain untuk terus eksis sebagai makhluk sosial. Manusia harus terlibat dalam Interaksi Sosial untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan tujuan yang ada dalam pikiran mereka. Untuk memenuhi keinginan manusia satu sama lain, kontak dan hubungan sosial terjalin.

Ada dua prasyarat terjadinya Interaksi Sosial, yaitu kontak dan komunikasi (Soekanto, 2012: 58). Ketika terjadi kontak dan komunikasi antara dua orang atau kelompok, maka Interaksi Sosial dapat terjadi. Tahap awal hubungan sosial adalah kontak sosial. Informasi disampaikan, dan interpretasi tanggapan terhadap informasi disediakan, dalam komunikasi. Baik secara individu maupun kelompok, Interaksi Sosial dapat menimbulkan dampak satu sama lain. Hal ini agar

hubungan kerja dengan orang lain dapat terwujud, karena keterlibatan sosial didukung oleh sentuhan dan dialog dengan individu lain.

Suatu prosedur sosial yang melibatkan dua orang atau lebih atau kelompok disebut Interaksi Sosial. Kontak sosial memerlukan reaksi terhadap tindakan satu sama lain terhadap orang lain dan kemudian mempengaruhi satu sama lain sebagai balasannya. Standar dan kewajiban responsif hadir dalam hubungan ini. Agar orang dapat berkomunikasi satu sama lain dan bertukar pikiran, Interaksi Sosial juga membutuhkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol.

Kontak dan komunikasi ini terbagi menjadi dua proses, yaitu proses positif dan proses negatif. Proses positif disebut dengan proses asosiatif, dan proses negatif disebut disosiatif. Proses positif ini dapat terjadi melalui solidaritas atau kerjasama. Sementara proses negatif terjadi melalui konflik dan pertentangan. Interaksi Sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Setiap bidang kehidupan yang terdapat lingkungan sosial dipengaruhi oleh Interaksi Sosial, oleh karena itu proses ini dapat diamati kemanapun orang pergi, baik itu di bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, atau karena aktivitas manusia lainnya.

Pesantren merupakan komponen penting dari lembaga sosial berbasis pendidikan informal. Pesantren berfungsi sebagai fasilitas belajar dan dakwah Islam. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, bahkan pesantren dianggap sebagai identitas nasional dan komponen penting budaya Indonesia. Di pesantren, selain kyai yang bertugas sebagai pengajar dan pendidik,

juga terdapat santri yang berperan sebagai murid (santri), yang tinggal di asrama atau tempat penginapan lain selain fasilitas yang digunakan untuk melakukan pengajian (Mujib dan Mudzakir, 2010: 234).

Pesantren memiliki dinamika sosial yang khas yang membentuk identitas pesantren yang terstruktur dan individual. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah. Kyai dan santri, dua komponen utama pesantren, menjadi subjek interaksi kajian ini.

Pesantren Al-Quwwah berdiri di pemukiman Kampung Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Sebagian besar murid di pesantren ini adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, siswa Madrasah Aliyah Negeri Bandung. Pondok Pesantren Al-Quwwah ini merupakan pesantren berbasis salafiyah. Pesantren ini masih mengikuti praktik pendidikan pesantren tradisional, yang terwakili dalam kurikulum yang menekankan pada kajian sastra klasik (Kitab Kuning) dan ada pula tahfidz Al-Quran. Ajaran Islam murni menjadi fokus utama metode pondok yang digunakan. Ia memiliki kecenderungan yang sangat konservatif, menjaga prinsip-prinsip Islam sejalan dengan Al-Quran, Sunnah Nabi, dan *Ijtihad* para ulama.

Di Pondok Pesantren Al-Quwwah, kontak sosial merupakan proses yang multifaset dan rumit. Namun, kontak atau hubungan antara guru dan murid adalah yang paling menonjol dan paling berdampak satu sama lain. Kyai berperan sebagai guru sekaligus pembimbing, sedangkan murid berperan dalam kapasitas

yang sama. Keunikan interaksi yang ada di Pondok Pesantren Al-Quwwah adalah *Ta'dzimul Ilmi Wa'ahlihi* yang artinya penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya.

Kyai dan murid dapat terlibat dalam berbagai cara: Pertama, ketika terjadi interaksi formal antara kyai dan santri selama proses belajar mengajar. Kedua, terjadi interaksi antara kyai dan santri ketika kyai membutuhkan bantuan dalam tugasnya. Dalam situasi ini, tampak bahwa keduanya adalah rekan kerja, tetapi kyai tetaplah pemimpinnya. Ketiga, interaksi juga bisa terjadi ketika para santri menerima pembinaan secara personal dari kyai.

Mayoritas santri Pondok Al-Quwwah sebagian besar dari kampung Pasir Biru dan ada pula santri yang dari luar kampung Pasir Biru. Santri yang berasal dari kampung Pasir Biru bisa dikatakan sebagai santri kalong. Santri tersebut tidak menetap dan jarang ada di asrama (kobong) yang sudah disediakan pihak pesantren. Adapun santri yang berasal dari luar kampung Pasir Biru bisa disebut santri mukim, yang dimana santri tersebut tinggal dan menetap di asrama (kobong) pesantren.

Namun santri tersebut dituntut untuk bisa beradaptasi dan harus bisa belajar bagaimana mempraktekkan apa yang diajarkan kyai. Aplikasi ini merupakan salah satu jenis interaksi simbolik antara kyai dengan santri, dimana maknanya diinterpretasikan kemudian ditindaklanjuti agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar.

Dalam prakteknya, lingkungan sosial budaya luar (kampus dan sekolah), tempat mahasiswa dan siswa beraktivitas setiap hari tidak serta merta mengurangi *ta'dzim* kepada kyai. Sebaliknya, di lingkungan pesantren, corak interaksi

salafiyah tradisional tetap ada, dibudayakan oleh santri kepada kyainya di Pondok Pesantren Al-Wuwwah ini dengan berbagai cara, seperti mendo'akan kyai dan keluarganya setiap saat di pesantren atau di luar pesantren, mengadakan kejutan untuk kyai dan keluarganya pada hari-hari spesial, rebutan mencium tangan kyai, tidak memberanikan diri menatap wajah kyai saat berpapasan atau berbicara, dan sebagainya. Bahkan di beberapa pondok pesantren lain, terutama di luar lingkungan pondok pesantren, tidak ada budaya penghormatan guru seperti ini. Secara teoritis, sebagian sikap ini mengacu pada Penelitian literatur yang khas untuk pondok salafiyah, yaitu kitab kuning atau kitab gundul, yang menjadi subjek Penelitian Pondok Pesantren Al-Quwwah.

Untuk mengetahui interaksi santri dan kyai di Pondok Pesantren Al-Quwwah, maka disusunlah Penelitian ilmiah yang berjudul “Pola Interaksi Kyai dengan Santri (Studi Deskriptif di Kampung Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut. Eksistensi sosial didasarkan pada interaksi. Tidak mungkin memisahkan interaksi antara santri dan kyai dari pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal. Interaksi Sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana satu orang mempengaruhi, memodifikasi, atau meningkatkan perilaku orang lain, atau sebaliknya. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang disebutkan di atas, masalah utama yang diangkat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses interaksi asosiatif dan proses interaksi disosiatif antara kyai dengan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.
2. Faktor pendorong dan penghambat interaksi antara kyai dengan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.
3. Upaya mempertahankan interaksi antara kyai dengan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi asosiatif dan proses interaksi disosiatif antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat pola interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah?
3. Bagaimana upaya mempertahankan interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari masalah adalah sebagai berikut berdasarkan bagaimana hal itu dirumuskan di atas:

1. Untuk mengetahui proses interaksi asosiatif dan proses interaksi disosiatif antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.

3. Untuk mengetahui upaya mempertahankan interaksi antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Quwwah.

1.5. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan tujuan masalah tersebut di atas:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Untuk lembaga, sebagai metode untuk meningkatkan kekayaan kajian sosiologi dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara kyai dan santri.
2. Bagi peneliti, memberikan rincian lebih lanjut tentang informasi yang relevan dengan masalah Interaksi Sosial.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber Penelitian ilmiah, khususnya bidang sosiologi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah ilmu tentang Interaksi Sosial antara santri dan kyai di Pondok Pesantren Al-Quwwah.
2. Untuk menciptakan pengetahuan yang dinamis, diharapkan Penelitian ini dapat diteliti dan diteliti oleh peneliti lain.

1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Gillin dan Gillin sebagai alat analisis masalah. Teori Interaksi Gillin dan Gillin yang digunakan dalam Penelitian ini yakni sebagai teori menyeluruh untuk pemecahan masalah. Sebagai teori tambahan dan pendukung, peneliti juga menggunakan gagasan interaksi simbolik dari George Herbert Mead.

Gillin dan Gillin mengklaim bahwa Interaksi Sosial adalah jenis aktivitas sosial yang dinamis yang berlangsung antara individu, kelompok, dan orang dengan kelompok. Menurut Gillin dan Gillin, Interaksi Sosial dibagi ke dalam dua bentuk proses sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif ini mencakup kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif mencakup persaingan, kontravensi dan pertentangan. Interaksi ini terjadi karena kontak dan komunikasi. Proses Interaksi Sosial terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto, 2017: 62-65).

Teori Interaksionisme simbolik ini digagas oleh konsep George Herbert Mead. Tujuan pemikiran Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik dijelaskan oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, interaksionisme simbolik mencakup tiga prinsip utama, termasuk gagasan bahwa orang bereaksi terhadap objek berdasarkan signifikansi yang mereka pegang untuk mereka. Makna sesuatu kemudian diperoleh melalui kontak sosial antara seseorang dengan sesamanya, menurut Blumer. Tesis fundamental ketiga Blumer adalah bahwa makna diubah atau ditransformasikan oleh proses penafsiran yang digunakan individu untuk menghadapi dunia di sekitar mereka (Sunarto, 2004: 35).

Kehadiran sentuhan sosial dan komunikasi adalah dua prasyarat untuk keterlibatan sosial (Soekanto, 2017: 62). Kyai dan santri terlibat dalam proses komunikasi simbolik. Kontak sosial kyai dan santri diliputi oleh interaksi simbolik yang dipicu oleh variabel-variabel seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan empati. Perilaku interaksi ini kemudian terwujud dalam masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka teori yang melandasi Penelitian ini dapat digambarkan menjadi skema konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1. Skema Kerangka Teori

